



ANALISIS PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QURAN SEBAGAI PENGGORAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SUNGAI AYAK SATU

Syahri Harendi^{1*}

¹Institut Agama Islam Negeri Pontianak

*Penulis Korespondensi: serend317@gmail.com

Abstract. *The use of amulets that often have magical elements has been widely used by people since ancient times. One part of it is using Qur'anic verses as amulets. The purpose of this study is to find out how people in Sungai Ayak Satu Village use Qur'anic verses as amulets and find out the reasons behind their use. This study collected data from amulet users in Sungai Ayak Satu Village through snowball sampling method with a qualitative approach. In understanding the perspective of amulet users, emic ethnography methodology was used. The study shows that Qur'anic verses such as Ayat Kursi, Surah Yasin, and Surah Al-Fatihah are used in various forms of amulets to protect themselves from jinn interference, increase strength, protect the house, and heal. This practice shows the community's belief in the magical power of the Qur'anic verses given by Allah. The people of Sungai Ayak Satu Village use Qur'anic verses as amulets as a symbol of the relationship between humans and God and they believe that the verses have power and blessings. This research enhances our understanding of the religious values and cultural traditions that underlie the way people use amulets.*

Keywords: *Qur'anic Verses, Amulets, Magical Elements*

Abstrak. Penggunaan jimat yang sering memiliki unsur magis telah banyak digunakan oleh orang-orang sejak dahulu. Salah satu bagiannya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang-orang di Desa Sungai Ayak Satu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat dan mengetahui alasan di balik penggunaan mereka. Studi ini mengumpulkan data dari pengguna jimat di Desa Sungai Ayak Satu melalui metode sampling snowball dengan pendekatan kualitatif. Dalam memahami perspektif pengguna jimat, metodologi etnografi emik digunakan. Studi menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti Ayat Kursi, Surah Yasin, dan Surah Al-Fatihah digunakan dalam berbagai bentuk jimat untuk melindungi diri dari gangguan jin, meningkatkan kekuatan, melindungi rumah, dan menyembuhkan. Praktik ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan magis ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan oleh Allah. Masyarakat Desa Sungai Ayak Satu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat sebagai simbol hubungan antara manusia dan Tuhan dan mereka percaya bahwa ayat-ayat tersebut memiliki kekuatan dan keberkahan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya yang mendasari cara orang menggunakan jimat.

Kata kunci: Ayat Al-Qur'an, Jimat, Unsur Magis

1. LATAR BELAKANG

Sejak zaman dahulu, manusia telah mengenal benda yang disebut jimat. Sejumlah masyarakat percaya bahwa benda-benda, seperti lempengan besi, kertas, batu mulia atau yang lainnya, memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan perlindungan atau keberuntungan bagi mereka yang memilikinya. Pengguna jimat percaya bahwa benda-benda ini memiliki kekuatan untuk menawarkan solusi alternatif untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Misalnya, mereka dapat melindungi mereka dari bahaya,

menyembuhkan penyakit, atau meningkatkan keberuntungan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tradisi dan kepercayaan ini berasal dari keyakinan bahwa setiap jimat dibuat dengan tujuan dan fungsi tertentu yang telah ditentukan oleh pembuatnya, sehingga memiliki kekuatan magis yang sesuai dengan tujuan tersebut. Akibatnya, penggunaan jimat dianggap sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu karena kekuatan supranatural yang dipercaya ada di dalamnya. (Gusmian Islah, t.t.) Kesuksesan dalam menggunakan jimat juga bergantung pada ketaatan terhadap berbagai aturan yang ditetapkan oleh pembuatnya. Praktik-praktik terkait dengan penggunaan jimat mencerminkan keberadaan aspek budaya lokal yang mempercayai kekuatan supernatural dalam objek atau konten tertentu.

Meskipun jimat sering dikaitkan dengan unsur magis, kebiasaan masyarakat dalam penggunaannya menunjukkan adanya kaitan dengan keyakinan dalam agama Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada benda-benda yang dianggap sebagai jimat. Sebagai contoh, ayat kursi yang ditulis di atas kain dengan teknik tertentu lalu digantung di atas pintu rumah diyakini mampu menangkal pengaruh negatif. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci yang memberikan panduan hidup melalui pembacaan dan penafsiran, tetapi juga dianggap memiliki kekuatan supranatural. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam jimat dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi pemiliknya dari gangguan dan berbagai bahaya.

Praktik menciptakan serta memakai jimat yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah satu-satunya unsur ajaran Islam yang diterapkan pada penggunaan jimat. Unsur-unsur ini termasuk pengucapan kalimat basmalah, salawat, dan zikir sebagai bagian dari ritual pengaktifan atau penggunaan jimat. Misalnya, seseorang mungkin mengucapkan basmalah sebelum mengenakan atau menggunakan jimat untuk meminta perlindungan dan berkah dari Allah. Mengucapkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW juga sering menjadi bagian penting dari proses ini karena salawat dianggap membawa berkah dan memperkuat doa. (Jeefri Rahman, 2008)

Sahiron Syamsuddin, seorang tokoh tafsir dan pelopor studi hermeneutika tafsir di Indonesia, berfokus pada praktik menggunakan jimat yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai bacaan yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam telah digunakan secara turun-temurun di masyarakat. Menurutnya, fenomena ini mencakup berbagai praktik

sehari-hari di mana rasefrase dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu satu atau lebih ayat, ditempelkan pada dinding rumah, masjid, situs pemakaman, dan kain penutup Ka'bah. Ayat-ayat ini dianggap memiliki kekuatan spiritual dan magis selain berfungsi sebagai hiasan. Orang-orang di desa Sungai Ayak Satu menyebut jimat pengkoras, yang dalam bahasa Melayu Sengaman berarti penguat diri. Istilah ini menggambarkan kepercayaan lokal bahwa jimat dapat memberikan perlindungan dan kekuatan tambahan kepada pemakainya. Dalam praktik penggunaan pengkoras, berbagai bentuk media digunakan, seperti batu, kain, atau kertas yang berisi ayat-ayat suci. Untuk meningkatkan kekuatan pengkoras, zikir dan doa khusus ditambahkan. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural masih hidup dan kuat dan merupakan bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat.

Selanjutnya, Sikap dan tanggapan pengamalan Al-Qur'an oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks budaya dan interaksi sosial, merupakan refleksi dari inisiatif kelompok dari pada diri sendiri menyadari dan menafsirkan kalam Allah. Penelitian terhadap fenomena ini lebih menekankan aspek keagamaan, memandang agama sebagai suatu sistem kehidupan yang integral, bukan hanya sebagai doktrin. Konsep penelitian yang dikenal dengan nama 'living Qur'an' ini tidak bertujuan untuk menegaskan kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau untuk menilai kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih fokus pada eksplorasi tradisi yang muncul di masyarakat, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Melalui penelitian "living Qur'an" ini, diharapkan bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena dapat dipahami secara lebih komprehensif. (Syamsudin Sahiron, 2007)

Dalam penelitian ini problem yang akan di bahas ialah, Bagaimana praktik penggunaan Ayat-ayat al-Quran sebagai jimat dalam masyarakat desa Sungai Ayak Satu.? Dan makna ayatayat al-quran perspektif hadist dalam jimat yang di gunakan oleh Masyarakat Sungai Ayak Satu?

Penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai cara di mana Masyarakat desa Sungai Ayak Satu memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam studi Al-Qur'an, yang biasanya hanya fokus pada interpretasi dan pemahaman ayat-ayat sebagai pedoman bagi umat Islam. Penelitian tentang bagaimana masyarakat merespons Al-Qur'an jarang dilakukan dengan

pendekatan antropologis atau sosiologis. Ini penting bagi semua lapisan masyarakat dan lembaga sosial keagamaan untuk menghindari penilaian berdasarkan kebenaran agama dalam mengembangkan budaya dan memberdayakan masyarakat. Keragaman dalam fenomena budaya seharusnya tidak dikritik dengan dalih pencarian kebenaran agama, sehingga perlu penelitian mendalam untuk memahami nilai-nilai, pandangan hidup, dan ideologi yang mendasari setiap fenomena budaya tersebut.

Berkaitan dengan ayat-ayat al-quran dan praktek jimat di Masyarakat penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Galang Firmansyah yang Di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat mengkaji bagaimana penggunaan ayat-ayat al-quran dalam pengobatan masyarakat Di Desa Sesela Dusun Kebun Indah Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat dengan hasil penelitian menunjukkan masyarakat disana menggunakan ayat al-quran dalam pengobatan dibantu oleh media seperti air kelapa, madu dan tembakau hitam.(Hendrik Galang Firmansyah, 2022) Yang membedakan adalah penelitian ini berfokus kepada penggunaan ayat al-quran sebagai obat sedangkan saya berfokus pada penggunaan ayat al-quran sebagai pengkoras ataupun jimat. Kemudian Penelitian dari Umi Nuriyatur Rohmah yang mengkaji hal serupa namun berfokus kepada ritual rebo terakhir dengan hasil penelitian dari Umi penggunaan ayat-ayat seperti surah yasin al-qadar, al-kausar dan al-ikhlas, al-falak, an-nasssampai as-saffa dan, azzumar.(Rohmah, 2018). Selanjutnya Hayuni Malia juga mengkaji penggunaan ayat-ayat alquran sebagai mandre atau mantra pada masyarakat Sasak, dengan hasil penelitiannya menemukan penggunaan ayat al-quran yang beraturan bisa menimbulkan mukzizat menunjukkan betapa dahsyatnya kalam Allah (Malia, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam untuk menghasilkan kajian yang kompeherensif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena atau gejala sosial secara komprehensif, dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa. (Alaslan A, 2022). Di mana peneliti melakukan wawancara dengan penduduk desa Sungai Ayak Satu untuk mengumpulkan data. Untuk memilih informan, peneliti menerapkan metode snowball sampling. Awalnya, peneliti mewawancarai seorang

pengguna pengkoras, kemudian mendapatkan informasi tentang pengguna pengkoras lainnya dari informan tersebut. Setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti dan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan etnografi. Secara singkat Etnografi adalah kegiatan yang bertujuan untuk Menggambarkan sebuah kebudayaan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memahami cara pandang hidup yang dimiliki oleh individu dalam kebudayaan tersebut. melalui perspektif pemilik kebudayaan (pandangan asli) serta bagaimana mereka melihat kehidupan dan dunia mereka. Dengan demikian, Etnografi tidak hanya mengkaji masyarakat, tetapi juga mengambil pelajaran dari mereka. (Siddiq & Salama, 2019) Pendekatan etnografi dalam penelitian ini mengadopsi model emik, di mana fenomena sosial budaya dipahami dari perspektif masyarakat yang menjadi subjek kajian, yaitu para pengguna pengkoras.

Oleh sebab itu, perlu beberapa trik untuk menentukan keabsahan data, sebagai berikut: peerdebriefing, mendiskusikan hasil temuan penelitian kepada teman separtaran dan juga guru-guru saya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif, menyeluruh dan pastinya berkesinambungan. Kegiatan ini penulis lakukan dengan maksud mempertahankan prinsip keterbukaan (transparansi) dan jujur atas temuannya. Selanjutnya, bahan referensi yang dimaksud oleh penulis merujuk pada data tambahan yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat temuan peneliti. Dengan menggunakan referensi ini, data yang diperoleh menjadi lebih dapat dipercaya dan kredibel. Dan penulis melakukan pengecekan data atau biasa disebut dengan member chek. ini ditunjukkan kepada pemberi data dengan mengumpulkan mereka (narasumber) didalam satu forum diskusi dengan memanfaatkan aplikasi google meeting dan bertanya perihal jawaban yang telah disebutkan tadinya, Ketika telah disepakati oleh narasumber maka penulis menganggap data yang disajikan dalam penelitian ini telah valid sesuai dengan jawaban narasumber yang telah diberikan kepada penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran di Desa Sei Ayak 1

Jenis Pengkoras	Ayat / Surah	Media	Cara Menggunakan
-----------------	--------------	-------	------------------

ANALISIS PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QURAN SEBAGAI PENGKORAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA SUNGAI AYAK SATU

Gangguan Jin dan Makhluk Halus	Ayat Kursi	Air	Pertama, Dibaca sebanyak 7 kali dan di usapkan pada anak terutama area wajah, kepala, kemudian orang yang terkena gangguan. Kedua, Dibacakan sebanyak 1 kali lalu di tiupkan ke air dalam gelas lalu di minum.
Jadi penguat roh dalam tubuh		-Kain Kuning -Duri Landak	Pertama, Tulis ayat kursi di kain lalu di jahit sampai menutupi kertas yang sudah ditulis tadi. Kedua, Tulis ayat kursi lalu tulis kembali mengikuti pola yang sudah ada dengan duri landak.
Situasi Penggunaan Jimat			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jimat ini digunakan pada saat anak menangis ditengah malam 2. Datang ketempat baru yang ia baru datangi, misalnya pergi ke hutan yang belum pernah iya pijaki sebelumnya. 3. Di bawa pergi ke kebun karet atau keladang tempat mereka bekerja. 			

Jenis Pengkoras	Ayat / Surah	Media	Cara Menggunakan
Pagar Rumah	Surah Yasin	Paku	Letakan 4 paku kedalambuku yasin lalu bacakan surah yasin. Kemudian tancapkan ke sudut sudut rumah.
Penghibur Bayi		Buku Yasin dan kantong Plastik	Masukan buku yasin kedalam kantong putih dan gantung di ayunan anak-anak. Buku yasin yang di dalam kantong wajib di baca setiap malam jumat.
Situasi Penggunaan Jimat			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pindah rumah baru. 			

2. Di dalam yang ada bayi kecil yang tidur di ayunan

Jenis Pengkoras	Ayat / Surah	Media	Cara Menggunakan
Pengobatan		Pisau	Baca Al-Fatihah sebanyak 7 kali, lalu tiupkan ke ari dalam gelas kemudian masukan pisau kedalam air lalu aduk pisau seperti mengaduk senok kea rah berlawanan jarum jam kemudian arahkan pisau secara horizontal keatas ubun-ubun dan kebawah dagu sebanyak 7 kali sambil mengucapkan “keras besi keras semongat” lalu pisaunya digigit
Penembus Ilmu kebal	Surah Al-Fatihah	Parang atau Mandau	Ukir Al-Fatihah di sarung pedang atau Mandau.
Situasi Penggunaan Jimat			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat ada hujan petir, 2. Pada saat berperang atau berkelahi. 			

2. Makna Ayat Yang Digunakan Pengkoras Perpektif Hadist

Dalam berbagai kitab tafsir Al-Qur'an, seperti tafsir Ibn Katsir yang menggunakan metode ma'tsur, serta tafsir berbasis ra'yi seperti *Fi Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, *Nadzm alDhurār* oleh al-Biqai, dan *al-Mishbāh* oleh M. Quraish Shihab, pembahasannya tidak terbatas pada makna dan interpretasi ayat. Sebagai contoh, dalam tafsir Ibn Katsir, pembahasan surat seperti al-Fātihah dimulai dengan sub-topik tentang keutamaan dan kemuliaan surat tersebut berdasarkan hadis-hadis sahih. Sementara itu, dalam *Nadzm al-Dhurār* karya alBiqai, setiap pembahasan diawali dengan penjelasan tema umum surat, yang kemudian dilengkapi dengan analisis keagungan surat tersebut dari segi harmoni, keindahan bahasa, dan struktur komposisinya. (Anwar Mujahidin, 2015)

“Abu Ayyub al-Anshari memiliki sejenis lemari (sejenis rak yang diletakkan dipekarangan rumah) yang di dalamnya terdapat kurma. Suatu ketika tempat tersebut didatangi oleh ghul (sejenis setan/jin) dan mengambil kurma. Kemudian Abu Ayyub mengadukan kejadian ini kepada Nabi saw. Rasulullah saw bersabda:

Pergilah, jika kamu melihatnya lagi maka katakan, “Dengan nama Allah, datanglah kepada Rasulullah”. Sahabat ini pun melakukannya dan menangkapnya. Namun syetan ini bersumpah untuk tidak mengulanginya. Sahabat ini pun melepaskannya, kemudian pergi ke Rasulullah saw. Baginda pun bertanya: Apa yang dilakukan oleh tawananmu? Dia menjawab: Dia bersumpah untuk tidak kembali. Rasulullah saw bersabda: Dia telah berdusta, sesungguhnya dia sudah terbiasa berdusta. Sahabat inipun menangkapnya lagi, namun setan ini kembali bersumpah yang akhirnya membuatnya dilepaskan. Kemudian ketika sahabat ini menemui Nabi saw kembali, baginda bertanya: Apa yang dilakukan tawananmu? Sahabat ini menjawab: Dia bersumpah untuk tidak mengulanginya. Rasulullah saw berkomentar: Dia telah berdusta, sesungguhnya dia sudah terbiasa berdusta. Kemudian sahabat ini (untuk ketiga kalinya) menangkap setan ini lagi dan berkata:

Aku tidak akan melepaskanmu sampai aku membawamu ke Rasulullah saw. Setan ini menjawab: Sungguh, saya akan mengingatkanmu tentang sesuatu, yaitu ayat alKursi. Bacalah ayat al-Kursi di rumahmu, niscaya setan dan sejenisnya tidak akan mendekatimu. Setan inipun dilepaskannya. Kemudian sahabat ini pergi menjumpai Nabi saw. Baginda saw menanyakan: Apa yang dilakukan oleh tawananmu? Sahabat menjawab dengan menceritakan kejadian terakhir. Rasulullah saw bersabda: Dia telah jujur, padahal dia pendusta.”

Kedua, Surah Yasin

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ الْهَنْبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرءُوا
بَيْنَ عَلِيِّ مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود وابن ماجه

(وأحمد وابن حبان والحاكم

“Ma’qil ibn Yasar ra berkata: Rasulullah saw bersabda: Bacalah surah Yasin untuk mereka yang meninggal.”

Menurut Quraish Shihab, dalam memahami hadis tentang keutamaansurat Yāsin bagi orang yang akan meninggal dunia, ia mengutip Ibn Katsir yang menyatakan Salah satu kelebihan surat Yāsin adalah kemampuannya untuk meringankan kesulitan yang dihadapi oleh pembacanya. Oleh karenanya, membaca surat ini saat seseorang berada di ambang kematian dipercaya dapat memudahkan keluarnya ruh serta membawa keberkahan dan rahmat ilahi(M. Quraish Shihab, 2007)

Ketiga, Surah Al- Fatihah

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sahabat Nabi Muhammad saw pernah melakukan pengobatan menggunakan surat al-Fâtihah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ فِيَّ مَسِيرًا لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدِي دَعَا الْحَيَّ سَلِيمَ، وَإِنَّهُ نَفَرْنَا غَيْبًا، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مِمَّا كُنَّا نَأْتِيهِمْ بِرَقِيَّةٍ، فَرَقَاهُ فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لِيَّ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبْنَا، فَلَهُمَا رَجْعٌ فَلَنَا لَهُ: أَكُنْتَ تَحْسُنُ رَقِيَّةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: أَلَا مَارَقَيْتَ إِلَّا إِلِيَّ بِأَمْرِ الْكِتَابِ، فَلَنَا: أَلَا تَخْدُونَا شَيْئًا؟ حَتَّى نَأْتِيَّ أَوْ نَسْأَلَ الْهَنْبِيَّةَ ص لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَهُمَا قَدَمْنَا الْمَدِينَةَ، ذَكَرْنَاؤَ الْهَنْبِيَّةَ ص لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَمَا كَانَ يَدْرِيَّةَ أَهْنَاهَا؟ رَقِيَّةً أَوْ قَسَمُوا وَأَضْرَبُوا لِي بِسَهْمٍ! (متفق عليه)

“Abu Sa’id al-Khudri ra bercerita bahwa: Pada suatu ketika kami dalam perjalanan, kamipun singgah di sebuah perkampungan. Tiba-tiba seorang budak Perempuan mengadukan bahwa pemimpin mereka sakit dan dukun kampung sedang tidak ada, ia lalu bertanya: Apakah ada di antara kalian yang bisa meruqiyah? Lalu seorang di antara kami yang tidak kami ketahui sebelumnya bahwa dia bisa melakukan hal ini- berdiri dan melakukan ruqiyah. Pemimpin yang sakit itupun sembuh, kemudian beliau memerintahkan untuk memberinya 30 ekor kambing dan memberi kami minum susu. Kemudian, ketika kami kembali, kamipun menanyakannya: Apakah kamu pandai mengobati/ruqiyah? atau pernah melakukannya? Dia menjawab:

Tidak, aku tidak pernah melakukannya kecuali dengan membaca ummul Qur’an. Kamipun mengingatkan agar jangan melakukan apapun sampai kita datang kepada Nabi saw atau menanyakannya. Ketika kami tiba di Madinah, kamipun menceritakannya kepada Nabi saw. Menanggapi pengaduan dari para sahabat tersebut di atas, Nabi

Muhammad saw., bersabda: Apa yang dia ketahui kalau surah itu ruqiyah?, Bagikanlah (kambing-kambing itu) dan beri aku sebagian. Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 4623) dan Muslim (hadis no. 4080).”

Ruqyah adalah praktik pengobatan dengan menggunakan bacaan atau doa tertentu. Respon Nabi saw yang menyatakan, "Bagikanlah dan beri aku sebagian," menunjukkan keabsahan dan kebenaran ruqyah yang menggunakan surat Al-Fatihah. Mengenai kebenaran Al-Fatihah ini sudah di buktikan oleh Karimah(Karimah, 2023) dalam Skripsinya yang berjudul “*Al-qur'an sebagai media penyembuhan dalam rumah guruh hidung di Desa Pekuncen Karangasem Utara Batang (studi analisis resepsi fungsional)*” hasil penelitiannya menunjukan Al-Fatihah sebagai amalan ketika sedang melakukan guruh.

Makna ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai pengkoras oleh masyarakat desa Sungai Ayak Satu menggambarkan hubungan yang sangat dalam antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mencerminkan rasa ketergantungan dan kerendahan hati. Ayat-ayat tersebut bukan hanya sekadar teks, tetapi dianggap sebagai wahyu atau mukjizat yang berasal langsung dari Allah SWT, dengan segala keagungan dan kekuatan yang diberikan-Nya atas izin-Nya. Bagi masyarakat di desa ini, Al-Qur'an Tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Kepercayaan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang sangat menghormati dan memuliakan Al-Qur'an, menunjukkan kepatuhan dan ketundukan yang tinggi terhadap wahyu-Nya. Bagi mereka, Al-Qur'an adalah pedoman yang mencerminkan kebenaran yang harus dihormati dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ritual agama maupun dalam keseharian mereka. Bahkan, selembar kertas yang bertuliskan huruf Arab, meskipun hanya sebuah fragmen kecil dari teks suci tersebut, dianggap sangat berharga. Jika terjatuh di jalan atau tempat yang tidak pantas, masyarakat dengan cepat akan memungutnya dan menyelamatkannya sebagai bentuk penghormatan dan rasa takut terhadap penghinaan terhadap kalam Allah.

Tindakan ini menggambarkan betapa dalamnya rasa hormat dan pengakuan mereka terhadap kemuliaan Al-Qur'an, sebagai manifestasi dari iman mereka yang teguh. Di tengah keterbatasan dan tantangan hidup yang mereka hadapi, Al-Qur'an tetap menjadi

sumber kekuatan, petunjuk, dan perlindungan yang membawa mereka dekat dengan Tuhan. Pada rutinitas sehari-hari, mereka tidak hanya melakukan tilawah Al-Qur'an untuk mencari berkat dan petunjuk hidup, tetapi juga menjadikannya sebagai pelindung dan penjaga bagi kehormatan dan kesucian jiwa mereka. Oleh karena itu, masyarakat desa Sungai Ayak Satu memandang setiap huruf dan ayat dalam Al-Qur'an dengan penuh penghargaan, sebagai simbol kedekatan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Melihat uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengkoras yang digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Ayak Satu memiliki beragam fungsi, antara lain untuk menghalau sekaligus dapat menyelamatkan diri dari permasalahan yang timbul akibat gangguan jin atau makhluk gaib, memperkuat roh dalam tubuh, sebagai pagar rumah, penghibur bayi, alat pengobatan, hingga sebagai sarana untuk menembus ilmu kebal. Ayat dan surah yang sering digunakan meliputi Ayat Kursi, Surah Yasin, dan Surah Al-Fatihah. Penggunaan pengkoras dilakukan dengan berbagai cara, seperti dibacakan, dituliskan, atau diukir pada sarung Mandau. Makna dari wahyu-wahyu dalam Al-Quran yang dijadikan pengkoras oleh kalangan masyarakat ini mengandung potongan ayat atau surah yang diyakini memiliki kekuatan magis yang berasal dari keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan pengkoras tersebut, masyarakat memanfaatkan ayat-ayat dan surah untuk menangkal berbagai gangguan dan memberikan perlindungan.

DAFTAR REFERENSI

- Alaslan A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Anwar Mujahidin. (2015). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *KALAM*.
- Gusmian Islah. (t.t.). *Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap al-Qur'an di Pesantren Yogyakarta" dalam Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna agama dalam Kehidupan Masyarakat, Irwan Abdullah, et.all., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 286.*
- Hendrik Galang Firmansyah. (2022). *ENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PENGOBATAN MASYARAKAT SASAK (STUDI LIVING QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 82 DI DESA SESELA DUSUN KEBUN INDAH KECAMATAN GUNUNG SARI KABUPATEN LOMBOK BARAT)* [Skripsi]. UIN Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/4323>

- Jeefri Rahman, A. (2008). Mistisisme dalam Masyarakat Banjar: Analisis terhadap Fenomena Jimat". *urnal Ilmu Ushuluddin*.
- Karimah, D. U. (2023). *Al-qur'an sebagai media penyembuhan dalam rumah guruh hidung di Desa Pekuncen Karangasem Utara Batang (studi analisis resepsi fungsional)* [UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- M. Quraish Shihab. (2007). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Malia, H. (2023). PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MENTRE DALAM TRADISI MASYARAKAT SASAK. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 86–98. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i1.19183>
- Rohmah, U. N. (2018). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi
- Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al Qur'an dan Hadist*, 1(1), 66–91. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>
- Siddiq & Salama. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18.
- Syamsudin Sahiron. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. TH Press dan Penerbit Teras,.